

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

##### **1. Pengertian Kepala Sekolah**

Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang diemban seseorang dalam organisasi yang bertanggung jawab atas terwujudnya kegiatan dan terlaksananya proses pembelajaran. Kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaga yang dipimpinnya yang bertanggung jawab dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, dalam mencapai tujuan tersebut kepala sekolah hendaknya mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Kegiatan ini merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin disekolah.<sup>1</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus dapat mengerti berbagai kedudukan, keadaan, dan apa yang diinginkan baik oleh guru maupun oleh pegawai tata usaha serta pegawai-pegawai lainnya. Sehingga dalam kerja sama yang baik menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan sekolah.

Kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

---

<sup>1</sup> Wahyusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 81.

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya pula. Inisiatif dan kreatif yang mengarah kepada perkembangan dan kemajuan sekolah adalah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah.<sup>2</sup>

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah adalah orang yang sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah, baik atau buruknya sekolah, maju atau mundurnya sekolah tergantung oleh kepala sekolahnya, karena kepala sekolah adalah orang yang menjadi titik sentral suatu sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang terencana. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan diisyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi unggul. Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 meliputi

- a. Kompetensi kepribadian, seperti akhlak mulia, sikap terbuka, mampu mengendalikan diri, dan memiliki bakat serta minat sebagai pemimpin pendidikan.

---

<sup>2</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 80.

- b. Kompetensi manajerial, yaitu kemampuan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah seperti menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah, mengelola sumber daya sekolah, mengelola sarana dan prasarana, mengelola mengembangkan kurikulum dan pembelajaran, serta kemampuan melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan.
- c. Kompetensi kewirausahaan, yaitu kemampuan menciptakan inovasi dan memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam kepemimpinannya serta naluri kewirausahaan dalam mengelola sumber belajar.
- d. Kompetensi supervisi, yaitu kemampuan melakukan bimbingan kepada guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam rangka meningkatkan profesional guru.
- e. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk melakukan kerja sama dengan instansi dan organisasi terkait masyarakat untuk kemajuan sekolah.

Dengan kompetensi yang dimilikinya kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam melakukan pembinaan profesional guru melalui berbagai bentuk pembinaan.

## **2. Peran Kepala Sekolah**

Peranan adalah “bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.<sup>3</sup> Jadi peranan kepala sekolah adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas.

Adapun peranan kepala sekolah menurut Soetopo yaitu:

---

<sup>3</sup> Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 1981), 4.

- a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan-persoalan dalam kebutuhan murid serta membantu guru dalam menghadapi persoalan.
- b. Membantu guru dalam menghadapi kesukaran belajar.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
- d. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar.
- e. Membantu guru memperoleh kecakapan belajar.
- f. Membantu guru untuk dapat mengerti media pendidikan.
- g. Memberi layanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya.<sup>4</sup>

### **3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh kepada para guru dan staf yang ada di sekolah. Salah satu hal yang terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan karyawan-karyawan atau staf di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian kepala sekolah bukan hanya mengawasi karyawan dan guru yang sedang menjalani kegiatan, tetapi ia membekali diri dengan pengetahuan dan pemahamannya yang luas tentang tugas dan fungsi stafnya, agar pengawasan dan pembinaan berjalan dengan baik dan tidak membingungkan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Siti Aminah, *Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Terhadap Kinerja Guru* (t.tp: Media Sekola, 2010), 6.

<sup>5</sup> Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 210.

Dalam proses pengajaran, bimbingan supervisor merupakan bagian penting dari upaya peningkatan hasil belajar dan mutu sekolah. Sahertian menegaskan bahwa pelatihan tidak lebih dari upaya melayani para pemangku kepentingan pendidikan, khususnya guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.<sup>6</sup>

Secara umum, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor antara lain adalah:

- a. Membangkitkan dan merangsang guru-guru serta pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- b. Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar.
- c. Bersama-guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sedang berlaku.
- d. Membina kerja sama yang baik dan harmonis diantara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
- e. Berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain mengadakan diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan atau mengirim mereka yang mengikuti

---

<sup>6</sup> Piet Suhertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008), 19.

penataran-penataran, seminar, sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, maka Swearingen memberikan fungsi supervisi sebagai berikut:

- a. Mengkoordinir semua usaha sekolah
- b. Melengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Memberikan fasilitas dan penilaian terus menerus
- e. Menganalisis situasi belajar dan mengajar.<sup>8</sup>

## **B. Kualitas Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Kualitas Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologis, kualitas diartikan sebagai peningkatan tingkat perbaikan. Karena kualitas berarti sesuatu yang tinggi dan rendah. Mutu pendidikan dengan demikian adalah terselenggaranya pendidikan di suatu lembaga sejauh mana pembelajaran telah berhasil.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata Yunani “pais” yang berarti seseorang dan “again” yang berarti pengajaran. Jadi pendidikan berarti bimbingan yang diberikan kepada seseorang.<sup>9</sup> Sebaliknya, dalam pengertian umum, pendidikan yaitu pengajaran secara sadar yang mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik pada perkembangan kepribadian dasarnya. Oleh karena itu, pendidikan

---

<sup>7</sup> Ibid., 119.

<sup>8</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, 179.

<sup>9</sup> Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 26.

dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dasar generasi muda.<sup>10</sup>

Hakikat pendidikan adalah untuk dapat mengembangkan potensi generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda dapat melanjutkan hidup di era perubahan zaman yang akan datang. Jadi, kalau kita sebut pendidikan agama Islam, itu mencakup dua hal, antara lain *pertama*, melatih siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islami, *kedua*, melatih siswa mempelajari materi-materi ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Menurut para ahli, pendidikan memiliki beberapa pengertian, antara lain:

- a. Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andyan, pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk menanamkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa.<sup>12</sup>
- b. Menurut Zuhairin, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>13</sup>

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, persepsi mutu pendidikan agama Islam adalah kemampuan suatu lembaga mengubah

---

<sup>10</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 11.

<sup>11</sup> Zakiyyah Daradjat, "Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2 (Januari, 2018), 13.

<sup>12</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>13</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.

sikap dan perilakunya sesuai ajaran Islam. Seperti yang terlihat oleh Nabi Muhammad SAW dalam usahanya menyampaikan seruan agama melalui dakwah, menyebarkan ajaran, keteladanan, memberikan motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terwujudnya gagasan pengembangan kepribadian Islami. Perlu kerja, kegiatan, metode, alat dan lingkungan yang mendukung kesuksesan.<sup>14</sup>

## **2. Konsep Kualitas Pendidikan Agama Islam**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu bagian dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, faktor mutu pendidikan harus selalu diperhatikan. Guru dapat diakui profesional, jika guru sudah memiliki gelar universitas dalam program sarjana atau D-4, kualifikasi guru diperoleh setelah pelatihan profesional, kualifikasi guru meliputi kualifikasi mengajar, kualifikasi pribadi, kualifikasi sosial dan kompetensi profesional.<sup>15</sup>

Dalam manajemen pendidikan, guru berkewajiban memahami keadaan peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta perkembangan peserta didik untuk mewujudkan berbagai kompetensi. Secara pribadi, Pendidik harus menjadi pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan juga berakhlak mulia. Menyediakan bahan kajian yang komprehensif. Di sisi lain, tidak kalah pentingnya guru harus luwes dalam menciptakan komunikasi yang

---

<sup>14</sup> Zakiyyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28.

<sup>15</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung : Yrama Widya, 2013), 231.

baik dengan siswa, guru, tenaga kependidikan dan masyarakat sekitar.<sup>16</sup> Beberapa di antaranya dapat dikatakan sebagai syarat terpenting untuk peningkatan mutu belajar sebagai bagian dari pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang.

Seorang guru yang berkualitas dapat dilihat dari seberapa optimal guru tersebut dapat memfasilitasi pembelajaran para siswanya. Setiap guru bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran hanya dapat terjadi jika siswa itu sendiri termotivasi untuk belajar. Motivasi ini memegang peranan yang sangat penting dalam belajar karena merupakan dorongan atau kekuatan yang membuat seseorang melakukan sesuatu.<sup>17</sup> Oleh karena itu, hendaknya guru secara bertahap dan terencana membawa manfaat pembelajaran menjadi nilai kehidupan yang terpuji bagi siswa, karena dilandasi oleh pemahaman nilai yang lebih tinggi bagi siswa itu sendiri. Meskipun proses ini tidak mudah, guru tetap harus berusaha mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran karena merupakan bagian yang sangat penting dari pembelajaran agar mereka dapat belajar dengan baik.

Sementara itu, bahan ajar yang berkualitas tinggi dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar tersebut dapat memotivasi siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang baik dinyatakan dalam seberapa efektif guru menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Peluang belajar yang berkualitas dapat dilihat dari dampak positif ruang fisik dalam menciptakan situasi belajar yang aman dan nyaman.

---

<sup>16</sup> Ibid., 221

<sup>17</sup> Ibid., 232

Pada saat yang sama, dari perspektif materi berkualitas tinggi, dapat dilihat kesesuaiannya dengan tujuan dan kemampuan siswa sendiri. Oleh karena itu, mutu fungsional pembelajaran dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan dan sinergi yang sistemik antara guru, siswa, bahan pembelajaran, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal yang memenuhi persyaratan kurikulum.

Dalam kajian ini lebih ditekankan pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, yang terkait dengan pengembangan akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan perencanaan pendidikan yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dengan memilih pendekatan, metode, teknik dan evaluasi yang relevan dengan kajian pendidikan agama Islam.<sup>18</sup>

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Guru Agama Islam**

Moral seorang pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap moral anak didiknya. Karena seorang guru adalah panutan sekaligus panutan bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik harus mengikuti ajaran Islam, berakhlak mulia, berbudi luhur dan penyayang kepada anak didiknya. Karena seorang guru bisa dikatakan berhasil/sukses dalam menjalankan tugasnya jika memiliki sifat-sifat tersebut diatas.

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 189.

Dengan demikian, peran guru agama Islam sangat mempengaruhi perkembangan akhlak dan perilaku siswa dalam kehidupannya kelak.

#### **b. Pembelajaran Agama Islam**

Pembelajaran adalah mengajarkan siswa untuk menggunakan teori dasar belajar mengajar, yang merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan.<sup>19</sup> Belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari keterampilan atau nilai baru.

Beberapa prinsip dasar harus diperhatikan ketika mempelajari ajaran agama Islam. Diantaranya adalah bahwa agama Islam terdiri dari: 1) akidah, iman, keyakinan, 2) ilmu, 3) perilaku atau akhlak.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kurikulum agama Islam harus mencakup ketiga hal tersebut di atas. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya mengajarkan materi, tetapi harus mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dan membangkitkan semangat.

Ajaran agama Islam lebih ditekankan pada lingkungan profesional atau pengujian sikap dan akhlak yang lebih baik.<sup>21</sup> Oleh karena itu, konsep pembelajaran harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, agar siswa dapat mengalami perubahan yang baik dalam kehidupannya, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

---

<sup>19</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), 17.

<sup>21</sup> Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 205.

### C. Supervisi

Supervisi diartikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.<sup>22</sup>

Berdasarkan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, seorang kepala sekolah pada setiap jenjang pendidikan pasti berstatus guru pada jenjang pendidikan tersebut. Guru tersebut setelah berhasil terpilih menjadi kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan dimensi kompetensi. Salah satu dari dimensi kompetensi yang harus dikembangkan adalah dimensi kompetensi supervisi, dengan tuntunan kompetensi:

#### 1. Perencanaan Program Supervisi

Salah satu fungsi utama dan pertama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami

---

<sup>22</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 40.

kesulitan dan bahkan mungkin kegagalan.<sup>23</sup> Oleh karena itu, supervisor paling tidak harus menyusun instrumen untuk pengawasan.

Ngalim Purwanto dalam Herabudin menjelaskan bahwa perencanaan supervisi dilaksanakan dengan langkah-langkah yang disesuaikan dengan fungsi supervisi yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana dan *policy* bersama.
- b. Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan.
- c. Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
- d. Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok.
- e. Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan.
- f. Membagi-bagikan dan mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anggota kelompok, sesuai dengan fungsi-fungsi dan kecakapan masing-masing.
- g. Mempertinggi daya kreatif pada anggota kelompok.
- h. Menghilangkan rasa malu dan rasa rendah diri pada anggota kelompok sehingga mereka berani mengemukakan pendapat demi kepentingan bersama.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 106.

<sup>24</sup> Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 239.

## 2. Pelaksanaan Supervisi

Untuk dapat menjalankan tugasnya secara efektif, supervisor pengajaran diharapkan dapat memilih teknik-teknik supervisi yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam Banun ada sejumlah teknik supervisi yang dapat dipilih dan dipraktekkan supervisor, diantaranya adalah:<sup>25</sup>

### a. Kunjungan atau Observasi Kelas

Kunjungan kelas adalah kunjungan seorang supervisor ke kelas pada saat guru sedang mengajar, artinya supervisor menyaksikan dan mengamati guru mengajar. Para pakar supervisi menggambarkan observasi kelas dan pertemuan (*conference*) antara supervisor dan guru sebagai satu kegiatan yang sangat penting dan bahkan sangat terkenal dalam proses supervisi.

### b. Pembicaraan Individual

Pembicaraan individual atau *individual conference* adalah percakapan pribadi antara seorang supervisor dengan seorang guru. Hal itu pada umumnya merupakan rangkaian dari kegiatan kunjungan kelas, namun pembicaraan individual bisa juga dilakukan seandainya guru tertentu memerlukan bantuan supervisi (tidak harus didahului oleh kunjungan kelas). Untuk keefektifan pelaksanaan *individual conference*, beberapa hal berikut perlu mendapat perhatian (1) supervisor jangan memborong pembicaraan (2) sebelum membicarakan segi-segi negatif (kelemahan-kelemahan) guru mulailah membicarakan segi-segi positif (kelebihan-kelebihan) guru,

---

<sup>25</sup> Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 74.

(3) ciptakan situasi dan kondisi yang dapat membuat guru mau dan berani untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil pekerjaannya sendiri, (4) supervisor memposisikan dirinya sebagai kolega bukan sebagai atasan guru.

c. Rapat Guru (Rapat Supervisi)

Rapat supervisi bisa diselenggarakan bila guru-guru memiliki masalah yang sama. Yang dimaksud dengan rapat supervisi tersebut adalah rapat yang diselenggarakan oleh supervisor untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan mutu pengajaran pada khususnya.

Glickmen dalam Banun mengemukakan ada dua pendekatan (orientasi supervisi) yang ditetapkan supervisor di dalam melakukan supervisi, yakni pendekatan direktif dan pendekatan kolaboratif.<sup>26</sup>

a. Pendekatan Direktif

Pada pendekatan ini perilaku yang menonjol dari supervisor adalah “*demonstrating, directing, standizing, dan reinforcing*”. Tanggung jawab supervisi lebih banyak berada pada supervisor, karena itu supervisor harus benar-benar mempersiapkan diri dengan cara membekali ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan supervisi. Supervisor menganggap bahwa dengan tanggung jawab itu ia dapat melakukan perubahan perilaku mengajar dengan memberikan pengarahan yang jelas terhadap setiap rencana kegiatan yang akan

---

<sup>26</sup> Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, 74.

dievaluasi. Brown dalam Banun melaporkan bahwa beberapa guru memberikan reaksi yang menyenangkan terhadap pendekatan ini dengan menunjukkan perbaikan dalam proses pengajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada guru, dengan cara pendekatan directive ini malah dapat memperbaiki cara mengajarnya.<sup>27</sup>

b. Pendekatan Kolaboratif

Pada pendekatan ini perilaku supervisi yang menonjol dari supervisor adalah “*presenting, problem solving, dan negotiating*”. Tugas supervisor dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat akan keprihatinan guru terhadap masalah perbaikan mengajarnya dan juga gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalahnya itu. Selanjutnya supervisor dapat meminta penjelasan kepada guru apabila ada hal-hal yang diungkapkannya kurang dipahami, kemudian ia mendorong guru untuk mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya atau meningkatkan pengajarannya.

### 3. Evaluasi dan Tindak Lanjut Hasil Supervisi

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam evaluasi supervisi pembelajaran adalah pelaksanaan supervisi pembelajaran itu sendiri. Apakah supervisi pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan teori-teori supervisi pembelajaran atau tidak. Evaluasi terhadap supervisi pembelajaran perlu dilakukan agar diketahui apakah supervisi pembelajaran yang dilaksanakan telah mencapai target sebagaimana yang telah ditentukan

---

<sup>27</sup> Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, 74.

ataukah belum. Kata evaluasi merupakan peng-Indonesiaan dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang lazim diartikan dengan penaksiran. Kata kerjanya adalah *evaluate* yang berarti menaksir dan menilai. Sedangkan orang yang menaksir atau menilai disebut dengan *evaluator*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 196.